



## SITER BARUNG GAYA SURAKARTA TEKNIK DAN PENERAPANNYA

Sigit Astono

Jurusan Etnomusikologi,  
Institut Seni Indonesia Surakarta,  
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19 Ketingan,  
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,  
Indonesia

[astono31303@gmail.com](mailto:astono31303@gmail.com)

dikirim 10 Juni 2022; diterima 29 September 2022; diterbitkan 05 November 2022

### Abstrak

Siter Barung adalah salah satu instrumen (*ricikan*) yang terdapat dalam Gamelan Jawa. Keberadaan Siter Barung ini semakin lama seakin tersisihkan oleh Siter Penerus akibat semakin maraknya *genre* Campursari beserta ikutannya. Hal ini semata-mata disebabkan oleh pilihan produksi rekaman yang lebih mementingkan varisasi suara tinggi (kecil) yang terdapat dalam ricikan Siter Penerus. Sebaliknya suara yang diproduksi oleh Siter Barung cenderung lembut dan bernada lebih rendah (besar) dari Siter Penerus. Jika dihadapkan pada Siter barung, maka tentu saja pilihan jatuh pada Siter Penerus karena suaranya lebih keras, tinggi dan menonjol. Di dalam alat musik *keyboard* dapat dimainkan mirip suara Cak alat musik Keroncong. Fenomena ini menyebabkan generasi muda kurang perhatian dan semangat untuk belajar Siter Barung, karena tidak dihargai dalam dunia industri ataupun pementasan. Untuk mengantisipasi punahnya ricikan Siter Barung ini, maka penulis mencoba menyampaikan teknik, cengkok dan penerapannya dalam suatu gending, agar Siter Barung lebih mendapat perhatian dari generasi berikut.

**Kata Kunci** : Siter Barung Gaya Surakarta, Teknik, Cengkok dan Penerapannya



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

### Abstract

*Siter Barung is one of the instruments (ricikan) found in Javanese Gamelan. Siter Barung is increasingly being marginalized by Siter Successor due to the increasing popularity of the Campursari genre and its accompaniments. This is solely due to the choice of recording production, which is more concerned with the variation of the high (small) sound contained in the Siter Penerus ricikan. On the other hand, the sound produced by Siter Barung tends to be softer and lower pitched (more significant) than Siter Successor. If faced with Siter barung, then, of course, the choice fell on Siter Successor because his voice was louder, higher, and more prominent. Inside the keyboard, musical instruments can be played similarly to the sound of the Keroncong musical instrument Cak. This phenomenon causes the younger generation to lack attention and enthusiasm to learn Siter Barung because they are not appreciated in the industrial world or performances. To anticipate the extinction of Siter Barung's ricikan, the author tries to convey the technique, twist, and its application in a gending, so that Siter Barung gets more attention from the next generation.*

**Keywords:** *siter barung surakarta style, technique, cengkok and its application*

## 1. Pendahuluan

Satu perangkat atau ensemble gamelan Jawa gaya Surakarta terdiri dari begitu banyak instrumen atau *ricikan*. Beberapa di antaranya adalah *rebab*, *kendang*, *gender*, *bonang*, *demung*, *saron*, *kenong*, *kethuk kempyang*, *kempul*, *gong*, *gambang*, *suling* dan *siter*. Gamelan Jawa sendiri sebenarnya dari sudut pandang *larasnya*, terdiri dari dua perangkat gamelan, yaitu satu perangkat gamelan *laras pelog* dan satu perangkat berlaras *slendro*. Selain klasifikasi gamelan berdasarkan larasnya, beberapa peneliti gamelan (dan karawitan) telah banyak menulis dan mengklasifikasi perangkat gamelan sesuai dengan paradigma masing-masing. Rahayu Supanggah mengklasifikasi gamelan berdasarkan kerja musikal dengan membagi gamelan menjadi tiga klasifikasi seperti *ricikan garap*, *ricikan balungan*, dan *ricikan struktural* (Supanggah 2009). *Ricikan garap* terbagi menjadi dua kelompok yaitu *ricikan garap ngajeng* dan *ricikan garap wingking*. *Ricikan garap ngajeng* meliputi *rebab*, *gender barung*, *bonang barung*, *kendang*, dan *sindhen*. *Ricikan garap wingking* meliputi *gender penerus*, *bonang penerus*, *gambang*, *suling*, dan *siter* (Waridi 2000). *Ricikan structural* berperan sebagai batas dari suatu susunan atau bangunan (lagu) dari sebuah bentuk (Purwanto 2013). Dalam buku *Pathet dalam Karawitan Jawa*, Sri Hastanto juga mengklasifikasi gamelan dari sudut pandang bentuk fisiknya (Hastanto 2009). *Ricikan* juga dikelompokkan berdasarkan cara menabuh meliputi dipukul, dijagur, dikebuk. Jaap Kunst menyebutkan terdapat juga cara menabuh dengan cara digesek (Kunst 1973). Selanjutnya berdasarkan bahan meliputi kayu, perunggu, kulit, dan bambu; berdasarkan fungsi musikal meliputi lagu dan irama (Kartomi 1990). Sumarsam dalam bukunya *Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa* (Sumarsam 2003), mengelompokkan instrumen-instrumen gamelan Jawa menjadi tiga kelompok, yaitu: kelompok melodi, *time* (*kendang*), dan *struktur*. Kelompok melodi dibagi atas tiga kelompok kecil: kelompok *elaboration* (*rebab*, *gender barung*, *pesindhen*, *gerong*, *gambang*, *suling*, *gender penerus*, dan *clempung*); kelompok *mediation* (*bonang barung*, *bonang penerus*, dan *saron penerus*); serta kelompok *abstraction* (*slenthem*, *demung*, dan *saron barung*).

Klasifikasi-klasifikasi tersebut kemudian juga menjadikan beberapa ensemble gamelan Jawa terbagi menjadi beberapa ensemble yang lebih kecil seperti gamelan sepangkong (*slendro* atau *pelog*), ensemble *gadhon*, (Pamungkas 2014) ensemble *cokekan* (Putra 2012), dan ensemble *siteran*. Ensemble *siteran* merupakan satu kesatuan dari minimal dua jenis *siter* – *siter barung* atau *clempung*, dan *siter penerus* atau cukup disebut *siter* yang akhirnya ada namanya *clempungan/siteran* (Marsono 1983). *Siter* adalah satu-satunya keluarga dari perangkat gamelan yang berbentuk susunan dawai yang direnggangkan. *Siter* merupakan salah satu *ricikan* gamelan yang dimainkan dengan cara dipetik (Nursulistyo 2019). Secara historisitas (sumber bunyinya), *siter* tergolong dalam kelompok Chordofon (dawai). Selain itu terdapat kelompok membranofon, ideofon, dan aerofon (Prasetyo 2012).

*Siter barung* adalah *siter* dengan bentuk fisik yang lebih besar daripada *siter penerus*, tentu dengan tipe permainan yang berbeda pula. Hal inilah yang juga menjadi fokus kajian kertas ini. Dalam “berbahasa” musikal, *siter barung* selalu memiliki cita-rasa yang khas. Hal ini salah satunya dikarenakan bahan dan teknik memainkannya yang berbeda dari instrumen lainnya pada satu perangkat gamelan Jawa – yang sebagian besar cara memainkan gamelan Jawa dengan cara dipukul. Bahasa musikal *siter* tersebut kemudian bersama-sama *ricikan* lain membangun satu situasi musikal yang oleh umum disebut dengan *gendhing*. Peran *siter* dalam hal ini adalah memperindah lagu *gending*. Keindahan *siter* inilah yang nanti dalam estetika karawitan Jawa disebut dengan *mungguh*. *Mungguh* adalah sebuah istilah untuk menyebut tentang konsep keindahan (estetika Jawa) yang selalu melekat pada *garap*. Artinya, apapun tindakan yang dilakukan pengrawit dalam

menggarap (atau menafsir) gending meliputi: tafsir laras, irama, laya, cengkok, hingga wiledan, tentunya “idealnya” mempertimbangkan konsep-konsep tentang keindahan, kemungguhan, keruntutan, keselarasan (Sosodoro 2015).

Estetika permainan siter tersebut dewasa ini, dengan melihat perkembangan dunia karawitan, khususnya semakin langkanya pemain Siter Barung di dunia karawitan akhir-akhir ini. Dunia rekaman yang begitu aktif merekam berbagai *genre* musik semakin menunjukkan gejala itu. *Genre* musik campursari dengan gaya koplonya, tidak dapat dibendung lagi, karena menjadi perkembangan yang wajar. Untuk mencari warna suara yang berbeda, maka rekaman (pentas) musik mengambil suara yang relatif tinggi supaya terdengar lebih bervariasi dan jelas karakternya. Pilihan itu jatuh pada ricikan siter penerus. Hal ini sudah dilakukan sejak zaman Ki Nartosabdo masih hidup. Semua rekaman Karawitan Pimpinan Ki Nartosabdo selalu digunakan ricikan Siter Penerus, supaya terdengar jelas. Siter Penerus hanya memainkan melodi berjalan terus-menerus tanpa teknik lainnya. Berbeda dengan warna suara Siter Barung yang lebih terdengar mirip suara Celempung, maka suara yang ditimbulkan tidak sekeras suara Siter Penerus. Suara Siter Barung cenderung lebih lembut dengan nada rendah. Di samping itu Siter Barung menampilkan beberapa teknik yang cukup menarik (relatif agak sulit dibandingkan dengan teknik bermain Siter Penerus). Sudah menjadi gejala umum bahwa pekerjaan yang kurang mendapat perhatian cenderung di jauhi oleh orang. Demikian juga halnya dengan Siter Barung yang akhir-akhir ini kurang mendapat respon dari dunia pertunjukan maupun dunia industri musik khususnya karawitan Jawa Gaya Surakarta. Untuk menjembatani kelangkaan Pemain Siter barung dewasa ini, penulis mencoba untuk menyampaikan beberapa teknik yang dipergunakan dalam Siter Barung, semoga dapat menggugah semangat para mahasiswa, pengrawit muda atau siapa pun yang tertarik belajar Siter Barung Gaya Surakarta.

## 2. Metode

Penelitian terkait teknik dan penerapan siter barung Gaya Surakarta ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan metode kualitatif, peneliti menelusur hal-hal bersifat menyeluruh terkait dengan persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, yang kemudian dinarasikan sesuai dengan latar alamiahnya secara ilmiah. (Moleong 2014, 6) Melalui metode kualitatif peneliti juga dapat mengungkapkan fakta suatu kejadian, obyek, aktivitas, proses dan manusia secara apa adanya. (Prastowo 2011, 203)

Pendekatan yang sesuai di dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan etnografis. Pendekatan etnografis bertujuan dalam memahami hal yang dapat terindra untuk menyimpulkan hal yang diketahui orang melalui tiga hal, yaitu: (1) dari hal yang dituturkan orang, (2) dari perilaku, dan (3) dari berbagai benda yang digunakan. (Spradley 2007, 9-10) Langkah-langkah yang dilakukan di dalam penelitian secara garis besar terbagi atas 3 tahapan, yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penyajian analisis data. Proses pada penelitian ini dibagi menjadi 3 tahapan: (1) pengumpulan data; (2) analisis data; (3) metode penyajian analisis data. (Nyoman Kutha 2010)

Pada tahap pengumpulan data lebih ditekankan pada data lapangan yang bersumber dari fenomena terkait siter barung Gaya Surakarta yang ada di masyarakat. Dengan prioritas objek yang bersumber dari fenomena yang ada di masyarakat, maka di antara dua metode pengumpulan data yaitu pengumpulan data lapangan dan data pustaka, data lapangan dianggap lebih penting. Dengan adanya interaksi langsung dalam proses komunikasi data lapangan dengan sendirinya menyediakan informasi yang jauh lebih kaya. (Nyoman Kutha 2010)

### 3. Pembahasan

#### 3.1. Siter sebagai salah satu instrumen gamelan Jawa Gaya Surakarta

Keberadaan Siter Barung di dalam gamelan tentu saja tidak asal untuk menambah jumlah instrumen (ricikan) yang sudah ada sebelumnya. Akan tetapi para leluhur pasti sudah mempertimbangkan dan memperdebatkan sisi untung rugi dalam penambahan ricikan ini. Penambahan ricikan Siter Barung kemungkinan besar karena diperlukan untuk memperkaya variasi suara dalam gamelan.<sup>1</sup>

#### 3.2. Fungsi Siter Barung dalam Karawitan Jawa

Sama seperti ricikan gender barung, rebab, gambang, suling dan gener penerus, maka fungsi siter barung pada Karawitan Jawa pada umumnya adalah sebagai pengolah dan penghias lagu (Harmony 2012). Fungsi siter barung akan nampak dominan pada waktu disajikan dalam Gending-Gending Palaran. Suara siter barung melalui cengkok dan variasi garap yang dimiliki oleh setiap pemain akan menambah keindahan sajian gending tersebut. Biasanya pemain siter barung menggunakan *Cengkok Gantungan* untuk mengisi alur suara vokal Wirasuwara atau Pesinden dengan cengkok akhir (tutupan) dalam setiap seleh (*pada*).<sup>2</sup>

#### 3.3. Cara memegang ricikan Siter Barung

Ada banyak cara memegang ricikan Siter Barung, semuanya diperbolehkan. Hanya saja mengenai enak dan logis tidaknya cara memegang itu masing-masing dapat merasakan dan memikirkannya sendiri. Cara memegang ricikan Siter Barung yang penulis ketahui sejak pertama belajar adalah jari telunjuk sebelah kanan memegang *Srenten*<sup>3</sup> sementara jari lainnya termasuk ibu jari berada di atas kawat. Jari tangan kiri seluruhnya berada di atas kawat bagian nada rendah/kiri. Cara memegang ricikan Siter Barung seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1: Cara memegang ricikan Siter Barung  
Dokumen: Sigit Astono, 2022.

---

<sup>1</sup> Lebih jauh kita tidak membicarakan sisi perdebatan ini, karena bukan menjadi ranah utama pembahasan masalah siter barung ini.

<sup>2</sup> Mengenai *pada* ini tidak dibahas lebih lanjut, karena bukan merupakan kajian pokok.

<sup>3</sup> *Srenten* ini berbeda dengan yang digunakan pada rebab, biasanya terbuat dari kayu atau besi kenur.

3.4. Teknik Permainan Siter Barung Gaya Surakarta

Seperti disampaikan di atas, permainan ricikan gamelan tidak dapat dilakukan dengan baik jika tidak menguasai persoalan teknik. Demikian juga dengan Siter Barung. Serumit dan sehebat apa pun seseorang bermain Siter Barung, jika tidak diikuti teknik yang memadahi, maka akan terdengar gemuruh (bergema) menjadi satu suara. Sehingga nada yang sedang dimainkan tidak terdengar jelas (Jawa: *pilah*). Hal ini sangat mengganggu suara ricikan gamelan lainnya, apalagi jika posisi Siter Barung dekat pada ricikan Rebab atau Pesinden.

Ada empat teknik bermain siter antara lain:

1. Tenik *Larutan* yaitu memetik tiga sampai empat nada oleh tangan kiri dengan satu sapuan, misalnya

$\dot{2}.\dot{2}., \quad \dot{1}.\dot{1}., \quad 6.6., \quad 5.5., \quad 3.3.,$  tangan kanan

$.3\dot{2}1, \quad .2\dot{1}6, \quad .1\dot{6}5, \quad .6\dot{5}3, \quad .5\dot{3}2,$  tangan kiri

2. Teknik *Sendhal* merupakan kebalikan dari Teknik Larutan yaitu tangan kiri memetik satu demi satu nada sesuai notasi, misalnya

$3.3., \quad 5.5., \quad 6.6., \quad \dot{1}.\dot{1}., \quad \dot{2}.\dot{2}.,$  tangan kanan

$.2\dot{3}5, \quad .3\dot{5}6, \quad .5\dot{6}1, \quad .6\dot{1}2, \quad .1\dot{2}3,$  tangan kiri

3. Teknik *Pipilan* yaitu memetik bergantian antara tangan kiri dan tangan kanan (tidak persis bergantian tiap nada, tapi bergantian memetikanya), contoh

$\dot{1}.6. \quad \dot{1}.6. \quad \dot{1}.. \quad \dot{1}.6$  tangan kanan

$.5.3 \quad 5.5. \quad 5.5\dot{3} \quad 2.2.$  tangan kiri (nada dengan garis bawah berarti

digunakan Teknik Larutan)

4. Teknik *Ngecek* yaitu nada yang dipetik bersamaan ditekan dengan jari tengah tangan kanan, contoh

$\dot{1}.\dot{1}\dot{x} \quad \dot{1}\dot{1}.\dot{x}$  tangan kanan

$2.\dot{2}1 \quad 6.\dot{2}.$  tangan kiri (nada dengan garis bawah berarti

digunakan Teknik Larutan)

Catatan:

- ❖ Pola latihan teknik memetik siter ini dapat dilakukan berulang sampai tangan mampu melakukan dengan terampil.

**A. Notasi Siter Barung**

Permainan Siter Barung (ricikan garap lainnya) selalu diwadahi dengan cengkok. Melalui cengkok ini seseorang akan menggarap balungan suatu gending. Ada banyak cengkok yang terdapat dalam siter barung. Cengkok siter secara umum terbagi menjadi dua kelompok besar, diantaranya cengkok yang digunakan dalam perangkat gamelan ageng dan perangkat siteran. Cengkok yang digunakan dalam perangkat gamelan ageng meliputi cengkok garap balungan, cengkok rambatan, dan cengkok gantungan, sedangkan dalam perangkat siteran meliputi cengkok imbal-imbalan, cengkok siter penerus, dan cengkok siter peking (Astono 1990). Semua cengkok itu sah dan tidak ada yang salah. Setiap pemain siter barung boleh memainkan cengkok sesuai pilihan dan kemampuannya. Tentu saja cengkok itu dapat berupa permainan yang rumit (kompleks) dengan segala variasi dan gayanya, tapi sebaliknya juga bisa sangat sederhana namun jelas. Semua itu bergantung pada modal seseorang dalam bermain siter barung.

1. Cengkok Siter Irama Tanggung

Berikut disampaikan cengkok Siter Barung sederhana dengan petunjuk setiap seleh suatu nada balungan gending.

Cengkok ini ditulis dalam laras Pelog Barang sama dengan Slendro Manyura Seleh 7 (1)

.7.7 .7..

2.27 6.27

Seleh 2

a. .3.3 .356

6.67 2.2.

b. .3.3 .356      76.. .356

6.67 2.2.      ..53 2.2.

Seleh 3

a. .7.7 .7.3

2.27 6.2.

b. 2723 2. 72      .7.6 .5.3

.... .6...      6.5. 3.2.

Seleh 5

a. .356 .672

**2.2. 5.5.**

b. .6.6 .6.5

**7.76 5.5.**

Seleh 6

a. .7.7 .7.6

**2.27 6.6.**

b. 5.5. 5.5.

**.2.3 .276**

## 2. Cengkok Gantungan Irama Tanggung

Seleh 6:

a. 666 666 7.7. 7.7.

6.. 6.. .276 .6.6

b. 7.7. 7.7. .7.7 .7.6

.276 .6.6 6.27 6.6.

Seleh 5:

a. 555 555 6.6. 6.6.

5.. 5.. .765 .5.5

b. 6.6. 6.6. 6.6. 6.6.

.235 .235 .235 .235

Seleh 3:

a. 333 233 5.5. 5.5.

3.. 3.. .653̣ .3.3̣

b. 5.5. 5.5. 5.5. 5.5.

.723̣ .723̣ .723̣ .723̣

Seleh 2:

a. 2̣2̣2̣ 2̣2̣2̣ .2̣.2̣ 2̣2̣.6̣

2.. 2.. 7.72̣ ..72̣

b. .2̣.2̣ 2̣2̣.2̣ .2̣.2̣ 2̣2̣.6̣

7.72̣ ..72̣ 3276̣ 5.72̣

Seleh 1:

a. 777 777 2̣.2̣. 2̣.2̣.

7.. 7.. .327̣ .7.7̣

b. 2̣.2̣. 2̣.2̣. .2̣.2̣ .2̣.1̣/

.327̣ .327̣ 7.32̣ 7. 7.

Catatan: satu gatra seleh cengkok siter = setengah gatra notasi balungan

Contoh:

Balungan: 2 1 2 3

Siter : seleh 1 seleh 3

3. Cengkok Seleh 2-3-5-6-7 dalam Irama Dadi

Cengkok Seleh 7 Irama Dadi

.7.7̣ .7.3̣ .7.7̣ .7.3̣ 5672̣ .723̣ 27.. 6.6.

2.27̣ 6.2. 2.27̣ 6.2. .... 6... ..63̣ .327̣

Cengkok Seleh 3 Irama Dadi

.7.7̣ .7.3̣ .7.7̣ .7.. 2356̣ .672̣ .7.6̣ .5.3̣

2.27̣ 6.2. 2.27̣ 6.27̣ .... 5... .. 6.5. 3.2.

Cengkok Seleh 5 Irama Dadi

56.. 56.5 .6.. 56.5 ..56̣ .6.6̣ ..56̣ .672̣

..23̣ ..3. 3.23̣ ..3. 23.. 5.5. 23.. 5.5.

Cengkok Seleh 6 Irama Dadi

.7.7̣ .7.3̣ .7.7̣ .7.. 2356̣ 5.56̣ 5.5. 5.5.

2.27̣ 6.2. 2.27̣ 6.27̣ .... 53.. .. .2.3̣ .276̣

4. Cengkok yang digunakan untuk menggarap nada balungan khusus dalam Irama Dadi.

Balungan . 3 . 2 atau 3 5 3 2 atau 6 5 3 2 atau seterusnya dalam irama Dadi

Cengkok Putut Semedi

.7.. .72̇3̇ 2̇.72̇ .7.. 7.6. .7.6 .7.7 .7.6

3.35 6... .6.. 6.63 .5.3 5.5. 5.53 2.2.

Balungan . 3 . 2 atau 3 5 3 2 atau 6 5 3 2 atau seterusnya dalam irama Dadi

Contoh permainan

-----lihat notasi Siter -----

Cengkok Kacaryan Irama Dadi

.3̇.7.3̇.6 .3̇.2̇ .7.6 2̇72̇3̇ 2̇. 72̇ .7.6 .5.3

3.35 6... .6.. 6.63 .... .6... 6.5. 3.2.

Balungan 3 3 . . 6 5 3 2 atau 3 5 6 1̇ 6 5 3 2 atau nada sejenis

Contoh permainan

-----lihat notasi Siter -----

Cengkok Putut Gelut Irama Dadi

7.7. 7.76 .2̇.7 .2̇.3̇ .3̇3̇. 3̇3̇.2̇ 2̇7.7 ...7

.276̇ .6... 2.2. 2.2. 2..2̇ ..2. ..6. 356.

3̇.2̇. .3̇.2̇ .72̇. 27... 7.6. .7.6 .7.7 .7.6

.7.6 7.7. 6..6 ..63 .5.3 5.5. 5.53 2.2.

Balungan 3 3 . . 6 5 3 2 atau 3 5 6 7 6 5 3 2 atau nada sejenis

Contoh permainan

-----lihat notasi Siter -----

Cengkok Debyang-Debyung Irama Dadi

.3̇.7 .3̇.6 .3̇.7 .3̇.6 .3̇.7 .3̇.6 .3̇.2̇ .7.6

2.2. 2.5. 5.2. 2.2. 2.67̇ 2.5. 5.53 2.2.

----- Dilanjutkan Putut Semedi-----

Contoh permainan

-----lihat notasi Siter -----

**B. Penerapan cengkok Siter Barung ke dalam Gending**

Suatu cengkok ricikan gamelan apa pun baru berguna ketika diterapkan ke dalam suatu balungan gending. Demikian juga halnya pada Siter Barung. Di atas sudah diberikan beberapa contoh cengkok Siter barung sederhana. Untuk lebih berdayaguna, maka berikut disampaikan contoh penerapan cengkok tersebut ke dalam suatu gending. Sebagai contoh dipilih gending yang sangat populer di kalangan pengrawit yaitu *Wilujeng, Ladrang, laras pelog pathet barang* (Astono 2009).

1. Cengkok siter barung Gaya Surakarta, Wilujeng, ladrang, laras pelog pathet barang bagian Umpak dan *Ngelik* Irama Tanggung

Contoh penerapan *sèlèh* cengkok Siter dalam gending *Wilujeng, ladrang, laras pelog, patet barang, Irama tanggung*

Umpak:

Bal:  $\underline{2 \quad 7 \quad 2 \quad 3}$       $\underline{2 \quad 7 \quad 5 \quad \hat{6}}$       $\underline{3 \quad 3 \quad . \quad .}$       $\underline{6 \quad 5 \quad 3 \quad 2}$   
 Siter: *sèlèh 7* *sèlèh 3*     *sèlèh 7* *sèlèh 6*     *sèlèh 3* *sèlèh 6*     *sèlèh 2b*

Bal:  $\underline{5 \quad 6 \quad 5 \quad \hat{3}}$       $\underline{2 \quad 7 \quad 5 \quad \hat{6}}$       $\underline{2 \quad 7 \quad 2 \quad 3}$       $\underline{2 \quad 7 \quad 5 \quad \hat{6}}$   
 Siter: *sèlèh 3b*     *sèlèh 7* *sèlèh 6*     *sèlèh 7* *sèlèh 3*     *sèlèh 7* *sèlèh 6a/6b*

Ngelik:

Bal:  $\underline{. \quad . \quad 6 \quad .}$       $\underline{7 \quad 5 \quad 7 \quad \hat{6}}$       $\underline{3 \quad 5 \quad 6 \quad 7}$       $\underline{6 \quad 5 \quad 3 \quad 2}$   
 Siter: *sèlèh gantung 6a*     *sèlèh gantung 6b*     -----cengkok Putut Semedi-----

Bal:  $\underline{6 \quad 6 \quad . \quad .}$       $\underline{7 \quad 5 \quad 7 \quad \hat{6}}$       $\underline{7 \quad 7 \quad 3 \quad 2}$       $\underline{. \quad 7 \quad 5 \quad \hat{6}}$   
 Siter: *sèlèh gantung 6a*     *sèlèh gantung 6b*     ½ Gantung7a seleh 2a     seleh 7+seleh 6b

Contoh permainan

-----lihat notasi Siter -----

Cengkok Siter barung Gaya Surakarta Wilujeng, ladrang, laras pelog pathet barang bagian **Peralihan** dari *Irama Tanggung ke Irama Dadi*

Peralihan dari Irama Tanggung ke Irama Dadi

Bal:  $\underline{2 \quad 7 \quad 2 \quad 3}$       $\underline{2 \quad 7 \quad 5 \quad \hat{6}}$       $\underline{3 \quad 3 \quad . \quad .}$       $\underline{6 \quad 5 \quad 3 \quad 2}$   
 Siter: *sèlèh 7* *sèlèh 3*     *sèlèh 7* *sèlèh 6*     melambat seleh 3&6     Putut Semedi

Contoh permainan

-----lihat notasi Siter -----

2. Cengkok Siter barung Gaya Surakarta Wilujeng, ladrang, laras pelog pathet barang bagian **Umpak Irama Dadi**

Notasi Siter Ladrang Wilujeng. Lrs. Pelog patet barang Irama Dadi

Umpak:

Bal:  $\underline{2 \quad 7 \quad 2 \quad 3}$       $\underline{2 \quad 7 \quad 5 \quad \hat{6}}$       $\underline{3 \quad 3 \quad . \quad .}$       $\underline{6 \quad 5 \quad 3 \quad 2}$

Siter: seleh 3 Ir. dadi      Seleh 6 Ir. Dadi      -----Putut Gelut-----

Bal:    5   6   5   3̂      2   7   5   6̂      2   7   2   3      2   7   5   6̂

Siter: Kacaryan Ir. Dadi      seleh 6 Ir. Dadi      seleh 3 Ir. Dadi      seleh 6 Ir. Dadi

Ngelik:

Bal:    .   .   6   .̂      7   5   7   6̂      3   5   6   7      6   5   3   2̂

Siter: gantung 6 Ir. Dadi      Tumurun      -----cengkok Putut Gelut-----

Bal:    6   6   .   .̂      7   5   7   6̂      7   7   3   2      .   7   5   6̂

Siter: gantung 6 Ir. Dadi      Tumurun      Gantung 7a 2X +seleh2b seleh 6 Ir. Dadi

Contoh permainan

-----lihat notasi Siter -----

## Kesimpulan

Tulisan tentang Siter Barung sungguh langka di wilayah sebaran Budaya Jawa. Kelangkaan tulisan mengenai Siter Barung ini diikuti langkanya pemain Siter Barung. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya upaya untuk mengatasi, maka tidak heran bila beberapa dekade Pemain Siter barung semakin habis. Sudah menjadi rahasis alam, manusia selalu memilih hal praktis yang segera dapat diambil manfaatnya. Belajar Siter Barung dewasa ini memerlukan tekad dan semangat ekstra, karena setelah mampu bermain pesaing terdekatnya adalah pemain ricikan Siter Penerus<sup>4</sup>. Perusahaan rekaman dan kebiasaan pentas di panggung hiburan seperti Campursari dan Karawitan lebih memerlukan Siter Penerus daripada Siter Barung<sup>5</sup>. Tulisan ini ibarat setitik embun dimusim kemarau yang disertai harapan semoga ada generasi berikut yang bersedia belajar Siter Barung, agar tidak punah dikemudian hari. Penulis sebagai salah satu Pemain Siter Barung generasi lama, sungguh merasa prihatin melihat langkanya tulisan tentang Siter Barung yang tentu saja diikuti langkanya Pemain Siter barung. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pemula yang ingin belajar Siter Barung.

## Daftar Pustaka

Astono, Sigit. 1990. "Pengenalan Terhadap Cengkok-Cengkok Siteran." ASKI Surakarta.

— — — . 2009. "Workshop Siteran." Grobogan.

Harmony, Annissa Rizky. 2012. "Teknik Dan Cengkok Siteran Jawa Pada Ketawang Puspowarno Laras Slendro Pathet Menyuro." Universitas Negeri Jakarta.

Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.

Kartomi, Margaret J. 1990. *On Concepts and Classifications of Musical Instruments*. University of Chicago Press.

<sup>4</sup> Bagi pemain Siter Barung, tahu perbedaan prinsip mengenai cara bermain Siter Penerus ini yang berbeda dengan permainan ricikan Siter Barung.

<sup>5</sup> Hal ini baru dugaan penulis, oleh karena itu dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

- Kunst, Jaap. 1973. *Music in Java*. 1st ed. Netherlands: Martinus Nijhoff and the Hague.
- Marsono, Hendarto Sri. 1983. *Clempungan/ Siteran*. Yogyakarta: ASTI.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nursulistyo, Eko. 2019. "Pemanfaatan Siter, Kendang, Saron, Kenong, Gender Sebagai Media Pembelajaran Fisika." *Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Fisika* 6 (1).
- Nyoman Kutha, Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pamungkas, Sigit. 2014. "Gajah Sebagai Sumber Penciptaan Bentuk Rancangan Gamelan Gadhon Berbilang Pamor." *Ornamen : Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta* 11 (2).
- Prasetyo, Panji. 2012. "Seni Gamelan Jawa Sebagai Representasi Dari Tradisi Kehidupan Manusia Jawa: Suatu Telaah Dari Pemikiran Collingwood." Universitas Indonesia.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, Djoko. 2013. "Permainan Ricikan Kenong Dalam Karawitan Jawa Gaya Surakarta." *Gelar, Jurnal Seni Budaya* 11 No. 2 (Desember): 121-38.
- Putra, Bintang Hanggoro. 2012. "Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata Di Kabupaten Semarang." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 12 (II): 167-72.
- Sosodoro, Bambang. 2015. "Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta : Subjektifitas Pengrawit Dalam Menginterpretasi Sebuah Teks Musikal." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang " Bunyi"* 15 (1): 15-31.  
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/894609>.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan Interaksi Budaya Dan Perkembangan Musikal Di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II : Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press.
- Waridi. 2000. "Tata Letak Gamelan Jawa Dalam Pergelaran Seni Tradisi." *Gelar: Jurnal Ilmu Dan Seni* 2 (2).